

Eksistensi Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya

Anbie Haldini Muhammad¹, Joko Tri Laksono², dan Haryanto³

Jurusan Etnomusikologi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
anbiehaldini@gmail.com

Abstrak — Eksistensi Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya tidak terlepas dari peranan figur pemimpin yang mengayomi dan managemen Reog Singo Mangku Joyo. Keberadaan visualisasi patung Reog juga mendukung agar Reog dapat eksis sampai menciptakan karakter tersendiri dalam bermainnya. Terlepas dari itu semua peranan kerjasama dengan pihak luar sangat mendukung agar kesenian ini dapat teringankan dengan adanya kerjasama. Musik Reog Singo Mangku Joyo dari waktu ke waktu mengembangkan dari yang ada menjadi berkembang bentuk penyajiannya serta musiknya. Bentuk peranan yang terdapat dari Reog Singo Mangku Joyo sampai bentuk kekompakan serta kreatifitas penyajian atau musik membuat Reog Singo Mangku Joyo mendapatkan prestasi tingkat Nasional maupun Mancanegara.

Kata Kunci — Eksistensi, Surabaya, Musik, Reog Singo Mangku Joyo

I. PENDAHULUAN

Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya adalah salah satu kelompok dari beberapa seni reog yang tumbuh besar dan berkembang di wilayah kota Surabaya. Keberadaan Reog Singo Mangku Joyo sudah berumur hampir 65 tahun berada di kawasan Gubeng Kertajaya yang saat ini sudah mewariskan sampai generasi ketiga. Mewariskan sampai generasi yang ketiga sesungguhnya adalah upaya besar terdahulunya untuk mewujudkan dan melestarikan kesenian tradisional seni Reog Singo Mangku Joyo. Irwan Abdullah mengutip (dalam bukunya Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan :2010) bahwa, Clifford Geertz juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwasanya kebudayaan itu merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang mana dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikapnya terhadap kehidupan. Generasi yang pertama sampai generasi yang ketiga jika menurut pendapat Geertz maka mengalami adanya sistem konsepsi yang diwariskan melalui simbolik. Pewarisan ini contohnya adalah kepemimpinan yang pertama yaitu Wagiyu (Alm) berikutnya digantikan oleh anaknya Padi Joyo (Alm) dan sampai saat ini dipimpin oleh Sugianto, dengan adanya pergantian kepemimpinan juga dapat dikatakan adanya sebuah komunikasi internal kelompok yang baik untuk melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikapnya terhadap kehidupan dengan bukti adanya bibit-bibit baru dan unggul dalam anggotanya. Sub Bab Pembahasan Pendahuluan.

Musik iringan reog dan tari adalah satu kesatuan yang saling melengkapi dalam upaya pertunjukannya. Musik dalam sebuah pertunjukkan tari akan sangat mempengaruhi ruh dalam tari agar lebih hidup. Hiburan dalam sebuah pertunjukkan Reog adalah hiburan yang dihasilkan dari tokoh-tokoh di dalamnya seperti halnya, tokoh Bujang Ganong membawakan tari yang lucu atau gecul, berikutnya terdapat pada penari jathil yang akan menunjukkan sikap gesitnya dalam membawakan tarian kuda dan terakhir bagaimana hiburan atraksi dari dadak merak (topeng singa yang berbalut bulu merak yang beratnya hampir 60kg) pembarong akan menunjukkan ketrampilan dalam mengangkat dadak merak dan menarik tarian dadak merak.

Kebutuhan-kebutuhan dalam pertunjukkan atau hiburan sangat tergantung permintaan yang menanggapi sehingga fungsi hiburan menurut Alan P. Merriam (1964 : 209 – 297) dalam klasifikasi fungsi musik yaitu dimana terdapat komunikasi yang baik antara penari dengan pemusik, pihak penyelenggara dengan penonton dan kelompok reog itu sendiri.

Penulis mempunyai ketertarikan dengan Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya, karena Reog Singo Mangku Joyo dapat bertahan lamanya sampai saat ini setelah dibentuknya atau fokus pada kesenian Reog. Hal-hal yang dapat membuat bertahannya kelompok reog ini salah satunya mengadakan regenerasi anggota sehingga kelompok ini dapat bertahan serta aktif melestarikan berkesenian reog. Berdasar pada wawancara dengan Sugiarto (8 November 2016), keberadaan kelompok Reog Singo Mangku joyo berada di jalan Gubeng Kertajaya V

Surabaya dimana terdapat patung reog lengkap beserta tokoh-tokoh dalam Reog Ponorogo itu sendiri seperti halnya, Warok, Kelono Sewandhono, Jathil, Bujang Ganong dan Dadak Merak. Masyarakat jika melintasi atau mencari tahu tentang gang, mengenai Reog Singo Mangku Joyo atau hanya melintasi jalan maka hal yang melekat pada masyarakat yaitu akan penyebutan gang Reog. Gang Reog tidak dimiliki oleh kelompok lain namun hanya akan dijumpai oleh kelompok Reog Singo Mangku Joyo sendiri yang dibangun serta diresmikan pada tahun 1993. Visualisasi patung Reog membuat daftar ketertarikan penulis mengapa ingin mengangkat Eksistensi Reog Singo Mangku Joyo sebab dengan adanya visualisasi patung tersebut membuat kelompok Reog Singo Mangku Joyo dikenal masyarakat Surabaya khususnya dan mempunyai relasi dengan dunia luar agar Reog Singo Mangku Joyo dapat hidup dalam dunia kesenian.

II. LANDASAN TEORI

Tinjauan terhadap beberapa pustaka sangatlah diperlukan mengingat aspek orisinalitas penelitian menjadi suatu titik pijakan. Hal tersebut juga dapat menjadi sarana untuk mencegah agar tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dalam penelitian. Tinjauan pustaka juga berfungsi sebagai bahan referensi, komparasi, maupun untuk memperkuat metode atau daya analisis terhadap topik yang akan diangkat. Adapun aspek penting lainnya yakni dapat memberikan acuan perihal landasan teoritis maupun kerangka metodologis yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian yang mengangkat tema tentang eksistensi Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya terdapat beberapa dalam bentuk tulisan hasil penelitian yang lainnya secara ilmiah. Dengan adanya buku berikut beberapa referensi buku untuk melandasi penelitian skripsi ini yang dapat sebagai pisau pembedah kajian, adapun buku-buku berikut yaitu: Arif Rofiq. 1998. *Reog Ponorogo Singo Mangku Joyo di Surabaya*. Surabaya: Program Penelitian dan Pengolahan Aspek Kebudayaan Taman Budaya Propinsi Jawa Timur. Buku ini menjelaskan bagaimana pada saat itu Reog Singo Mangku Joyo pada tahun 1998 serta bagaimana yang melatar belakangi reog dapat hidup ditengah metropolis. Penjelasan laporan ini mengenai Reog Singo Mangku Joyo adapun yang dibahas seperti halnya kepemimpinannya Padi Joyo (Alm), anggota dan tempat tinggal, anggota dan keluarga kesenian, anggota dan ketrampilan pendukung, anggota dan perannya, sikap berkesenian, ritual dalam kesenian, prestasi dan penghargaan sampai bagaimana pertunjukan ekstra yang dilakukan Reog Singo Mangku Joyo pada saat itu dengan penjelasan yang sangat singkat. Buku ini nantinya digunakan sebagai acuan dasar oleh peneliti untuk melanjutkan penelitian yang pernah

dilakukan sebelumnya dengan perspektif serta latarbelakang peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya juga berbeda. Perbedaan tulisan ini dengan sebelumnya adalah bagaimana karena penelitian yang sebelumnya tidak menganalisa bentuk musik hingga transkripsinya, lebih bagaimana bentuk seni tari. Nantinya peneliti akan mengtranskripsi bagaimana bentuk musiknya hingga faktor yang melatarbelakangi Reog Singo Mangku Joyo dapat eksis hingga saat ini.

Bruno Nettl. 2012. *Teori dan Metode Etnomusikologi* terj. Nathalian H.P.D Putra. Jayapura: Jayapura Center of Musik. Buku ini membahas secara khusus dan inklusif berbagai pendekatan etnomusikologi garis besar urutan peristiwa dalam penelitian etnomusikologi. Buku ini menjelaskan tentang deskriptif dan prespektif dimana dalam menganalisa objek diketahui seluruh aktifitas di musik dan sebagian melodi utuh. Buku ini juga membantu peneliti dalam kaitannya dengan perumusan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan atau narasumber pada sesi wawancara.

Herry Lisbijanto. 2013. *Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Buku ini menjelaskan bagaimana sejarah reog yang berbagai versi, tari-tari yang terkandung dalam reog, peralatan yang digunakan hingga pemain yang terlibat didalamnya. Buku ini nantinya digunakan oleh peneliti untuk membedah bagaimana reog hingga penyajiannya.

Irwan Abdullah. 2010. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Buku ini pertama akan membahas tentang batas-batas dari ruang budaya yang mempengaruhi simbol dan makna yang ditransmisikan secara historis. Kedua, batas-batas dari kebudayaan tersebut yang menentukan kontruksi makna dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan yang melibatkan sejumlah aktor. Makna dalam hal ini dibangun dan bahkan dibangun dalam satu ruang dengan serangkaian pilihan nilai dan kepentingan yang dimiliki oleh masing-masing dengan tingkat kekuasaan yang berbeda. Ketiga, pola hubungan identitas yang menjadikan realitas obyektif dalam menentukan cara pandang. Keempat, identitas yang berbentuk melalui serangkaian simbol selain diterima juga menjadi obyek pembicaraan, perdebatan dan guguhan yang menegaskan perubahan yang mendasar dalam batas-batas kebudayaan. Buku ini nantinya akan membantu peneliti untuk mengkaji bagaimana kebudayaan yang dihasilkan dengan keberadaan Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya.

Muhammad Zamzam Fauzanafi. 2005. *Reog Ponorogo Menari di antara Dominasi dan Keberagaman*. Yogyakarta: Kepel Press. Buku ini menjelaskan bagaimana tentang Ponorogo yang disebut kota Reog hingga pembahasan Reog dari

sudut perspektif sosial-politik. Buku ini nantinya akan digunakan oleh peneliti untuk dasar serta menganalisa bentuk kontekstual dalam kelompok Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya.

Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa. 1996. Ponorogo: Pemerintah kabupaten daerah Tingkat II Ponorogo. Buku ini menjelaskan bagaimana pedoman dasar Reog Ponorogo dalam sebuah pertunjukan. Buku ini nantinya akan digunakan sebagai peneliti sebagai pedoman mengenai Reog yang sudah diatur oleh Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo sehingga nantinya pada saat menganalisa dapat sebagai acuan melihat Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya.

R.M. Soedarsono. 1999. Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. Buku ini menjelaskan berbagai hal terkait bagaimana seni tradisional yang berhubungan dengan pariwisata. Buku ini nantinya mengulas bagaimana Reog Singo Mangku Joyo dapat pentas hingga waktu bagaimana terobosan pertunjukan dengan adanya keberadaan misi pariwisata.

Soedarso Sp. 2006. Trilogi Seni. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. Buku ini menjelaskan mengenai berbagai hal terkait dengan seni seperti pengertian seni, fungsi seni, dan klasifikasi seni. Untuk menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan fungsi seni pada eksistensi Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya tentunya buku ini akan sangat membantu.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan bagian dari bentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan intepertatif terhadap karakter musikal gendhing Jula-juli Suroboyoan dan Jombangan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertolak dari sebuah pemahaman dengan mengandalkan manusia sebagai alat peneliti serta mengandalkan analisis data secara induktif. Namun demikian, yang menjadi pola akar utama adalah lebih mengedepankan bentuk proses dari pada muatan keseluruhan hasil yang akan dicapai. Dengan mengambil suatu pemahaman apabila kerja proses dilakukan secara cermat dan teliti dengan mempertimbangkan unsur-unsur serta metode-metode yang benar, maka hasil yang akan dicapai pun memiliki kadar kevaliditasan yang nyata.

Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan ini menggunakan pendekatan secara etnomusikologi. Secara substansialnya dalam pendekatan etnomusikologi seperti pendapat Alan P. Merriam yang menyatakan bahwa etnomusikologi merupakan studi musik dalam

sebuah kejadian kebudayaannya. Merriam menjelaskan bahwa musik banyak mewarnai kehidupan manusia oleh karena itu sudah selayaknya dipelajari dalam rangkaian totalitas budaya. Dengan kata lain “musik merupakan sebuah budaya”, artinya di dalamnya terdapat kompleksitas ide, norma-norma, nilai, prinsip institusi, hingga perilaku masyarakatnya. Selain itu dalam pemaparannya, Merriam menyebutkan bahwa konseptualisasi tentang musik, tingkah laku dalam hubungan dengan musik, dan suara musik sendiri merupakan sifat dinamis yang terdapat pada semua sistem musik. Sistem musik selalu mempunyai struktur, namun struktur tersebut harus dipandang sebagai produk tingkah laku yang menghasilkannya. Tingkah laku kemudian muncul dari konsep yang mendasarinya. Alhasil, “tanpa tingkah laku, suara musik tidak akan dihasilkan”. Pendekatan ini menurut peneliti tepat mengingat konsep dasar etnomusikologi juga menganalisa masyarakat yang berada dalam musiknya. Reog Singo Mangku Joyo adalah sebuah kesatuan dalam bagaimana antara musik dan tari, musik itu sendiri yang akan memperkuat ruh dalam tariannya. Namun, dikarenakan peneliti dengan latarbelakang musik, maka peneliti ingin menganalisa dan mengetahui keberadaan musik itu sendiri sampai bagaimana kebudayaannya yang terdapat didalam kelompok Reog Singo Mangku Joyo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian eksistensi Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya dilakukan baik di lapangan, perpustakaan maupun laboratorium yang terdiri dari studi pustaka (buku, jurnal, hasil penelitian dan sebagainya), observasi, wawancara dan dokumentasi (visual/foto, audio/musik, dan audio visual/video yang telah direkam). Hal yang penting dalam penelitian data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

IV. ANALISIS PENELITIAN

Bertahannya kelompok Reog Singo Mangku Joyo saat ini banyak hal yang melatarbelakangi hingga kiat sukses bertahan, adapun hal-hal yang melatarbelakangi yaitu pertama, Sugianto adalah figur pemimpin yang saat ini dituakan dalam satu kelompok Reog Singo Mangku Joyo, dengan demikian masih adanya keberadaan beliau sampai saat ini membawa bertahannya kelompok reog Singo Mangku Joyo. Figur pemimpin dalam sebuah kelompok berkesenian sangatlah penting karena adanya sebuah sosok atau yang dituakan secara tidak langsung dapat mengasuh atau ngemong yang masih lebih mementingkan kepentingan pribadi terhadap kepentingan sebuah kelompok. Adanya sebuah rasa kesadaran serta rasa tanggung jawab itulah yang akan selalu diemban oleh pemimpin agar

kelompoknya dapat bertahan dan berkesenian hingga saat ini. Menghormati serta menghargai satu sama lain adalah kunci kebersamaan, dimana seorang pemimpin juga dapat menghormati dan menghargai yang lebih muda atau dibawahnya bahkan dapat sebaliknya. Sugianto juga menyatakan bahwa,

“ayolah menguri-nguri kebudayaan jowo (arti dalam bahasa Indonesia: melestarikan kebudayaan jowo) kalau bukan sampeyan-sampeyan (arti dalam bahasa Indonesia: anda-anda) lagi terus siapa lagi sedangkan yang generasi muda aja sudah malas liat Reog lagi. Kalau bukan yang tua-tua memberi contoh terus bagaimana dengan yang muda-muda.”

Pernyataan yang terus menerus dikeluarkan dengan harapan bahwa generasi muda saat ini dapat mengembangkan kesenian tradisi khususnya Reog adapun dengan metode atau cara apapun, dengan demikian kesenian dapat bertahan hidup sampai saat ini dan keberhasilan suatu kelompok dapat diketahui banyak orang ataupun masyarakat luas sekalipun.

Kedua, visualiasi adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk, gambar, tulisan (angka dan kata), peta, grafik dan sebagainya. Visual menurut arti yaitu dapat dilihat dengan indra penglihat berdasarkan bentuk.⁹ Inti dari visual bagaimana konsep yang tergambar imajinasi dapat dijadikan dalam kenyataannya. Memvisualkan patung reog adalah pendukung bagaimana visual yang tergambar oleh imajinasi dan dijadikan secara realita yang dapat dilihat oleh masyarakat dengan indra penglihatannya. Visualisasi dalam hal ini adalah bentuk patung reog dengan posisi lengkap seperti halnya dari Kelono Sewandono, Warok, Bujang Ganong (Ganongan/Ganong), Jathil, dan Dadak Merak terdapat pada ujung jalan kampung sebagai simbol keberadaan Reog Singo Mangku Joyo. Patung reog ini berada di ujung jalan yang dahulu dibangun pada masa kepemimpinan Padi Joyo (Alm) tahun 1993. Kegiatan pembangunan.

V. KESIMPULAN

Secara umum, seni pertunjukan rakyat tidak akan dapat terwujud dan terus berjalan apabila tanpa adanya masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan bahwa seni pertunjukan dari rakyat dan untuk rakyat itu sendiri. Artinya, masyarakat yang membuat kesenian dan masyarakat pula yang menjadi penikmat dari kesenian tersebut. Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya adalah sebuah seni kerakyatan dimana masyarakat pendukungnya saling mempengaruhi satu dengan yang lain, baik dalam segi sosial, musik, maupun dalam segi semangat dalam diri anggota Reog Singo Mangku Joyo untuk Nguri-nguri Kebudayaan Jawi. Bertahannya Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya

adalah kesolidan yang terdapat pada dalam anggota Reog sendiri sehingga prestasi yang didapatkan oleh Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya yaitu prestasi dari tingkat Domestik sampai mancanegara.

Perkembangan zaman selalu menuntut masyarakat kesenian untuk selalu mengembangkan kreativitas agar tidak tenggelam dimakan usia. Bentuk pertunjukan dan pementasan Reog Singo Mangku Joyo sampai saat ini adalah bukti bertahannya dari tahun ke tahun, serta inovasi Reog Singo Mangku Joyo sampai saat ini, dengan berbagai cara dan upaya selalu mengembangkan kreativitas dalam gerak tari maupun musik tanpa terlepas dari pakem yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- [1] Abdullah, Irwan. 2010. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Berger, Arthut Asa. 2010. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Terj. M. Dwi Mariantio Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [2] Ida, Rachmah. 2014. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- [3] Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika seni*. Terj. FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- [4] Merriam, Alan P. 1964. *The Anthrophology of Musik*. Chicago: North Western, University Press.

B. Sumber Lisan

- [1] Sugianto. 70 tahun. Pimpinan Reog Singo Mangku Joyo. Gubeng Kertajaya V. Kelurahan Airlangga. Kecamatan Gubeng. Surabaya.
- [2] Hendro Utomo. 45 tahun. Anggota pemain slompret Reog Singo Mangku Joyo. Gubeng Kertajaya V. Kelurahan Airlangga. Kecamatan Gubeng. Surabaya
- [3] Rudi. 26 tahun. Anggota pemain kendang Reog Singo Mangku Joyo. Gubeng Kertajaya V. Kelurahan Airlangga. Kecamatan Gubeng. Surabaya.

C. Sumber internet

- [1] <https://rebanas.com/kamus/jawa-indonesia/mangku>. Diunduh pada tanggal 15 Desember 2016.
- [2] <http://pawargo.com/2010/06/kampung-reog-surabaya.html?m=1> . Diakses pada tanggal 10 Desember 2016.
- [3] <http://Kbbi.co.id/arti-kata/visualisasi>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2016.
- [4] <http://www.Kbbi.co.id/arti-kata/visual>. Diakses pada tanggal 25 Desember 2016.
- [5] <http://reogsingomangkukoyotni-ad.blogspot.co.id?m=1>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2016.
- [6] <http://www.neraca.co.id/article/27930/lestarikan-kebudayaan-agar-tidak-punah-csr-seni-budaya>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2016.